

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program pembangunan di Indonesia telah membawa kemajuan di segala bidang kehidupan seperti sektor industri, jasa, pertambangan, transportasi, dan lainnya. Namun dibalik kemajuan tersebut ada harga yang harus dibayar masyarakat Indonesia, yaitu dampak negatif yang ditimbulkannya salah satu diantaranya adalah bencana seperti kecelakaan, pencemaran dan penyakit akibat kerja yang menimbulkan cedera setiap tahunnya. Dampak yang dialami setelah Indonesia mengikuti Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) pada tahun 2016 diantaranya sektor Industri dituntut agar dapat bersaing dengan industri Asia yang lain. Industri memproduksi barang yang harus memenuhi target tanggal maupun barang dari dampak MEA tersebut maka proses kerja yang berlangsung dapat mengakibatkan konsekuensi diantaranya adalah dengan kecelakaan kerja.

Berbagai program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) telah banyak dikembangkan di perusahaan dalam upaya memperkecil angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Dewasa ini pendekatan perilaku dan budaya telah banyak diterapkan dan terus dikembangkan oleh perusahaan karena pandangan penyebab kecelakaan sebagian besar disebabkan oleh faktor perilaku manusia. Budaya keselamatan adalah suatu produk dari nilai-nilai (individu dan kelompok), sikap, persepsi, kompetensi

dan pola perilaku yang akan memutuskan komitmen, gaya dan kemahiran suatu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Tarwaka, 2015).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data laporan *International Labor Organization* (2011), secara global ILO memperkirakan sekitar 337 juta kecelakaan kerja terjadi tiap tahunnya yang mengakibatkan 2,3 juta tenaga kerja meninggal dunia. Sementara itu data PT. JAMSOSTEK memperlihatkan bahwa sekitar 0,7 % tenaga kerja Indonesia mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kerugian mencapai Rp 50 triliun. Di Indonesia, tingkat kecelakaan kerja dari tahun 2011- 2014 yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 35,917. Sedangkan, untuk penyakit akibat kerja dari tahun 2011- 2014 mengalami penurunan dari 57,929- 40,694 (Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olah Raga Kementrian Kesehatan, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Yulfa (2015), PT. TB PBB Wijaya Karya Beton Majalengka didapatkan risiko bahaya tingkat tinggi terdapat pada proses *spinning* yaitu pemadatan beton dengan mesin putar, *stressing* yaitu proses penarikan sling setelah pengecoran, dan menggrindra. Potensi bahaya tersebut dapat berasal dari alat atau mesin kerja, lingkungan tempat kerja bahkan perilaku tenaga kerja yang kurang aman.

Kecelakaan kerja tidak bisa dibiarkan saja, mengingat kerugian yang akan ditimbulkan tidak hanya korban jiwa, tapi juga materi yang tidak sedikit baik bagi pekerja dan pengusaha, tertundanya proses produksi, hingga kerusakan lingkungan yang akhirnya berdampak bagi masyarakat luas.

Adanya persaingan pasar global menuntut sebuah industri konstruksi semakin mengembangkan usahanya dengan meningkatkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Manajemen risiko K3 merupakan suatu upaya mengelola risiko K3 untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan secara komprehensif, terencana dan terstruktur dalam suatu kesisteman yang baik (Ramli, 2009).

PT WIKA BETON PBB adalah salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya yang merupakan bagian dari ekspansi perusahaan yang mengkhususkan diri dalam industri beton pracetak. PT WIKA BETON PBB merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur dalam pembuatan tiang beton, tiang pancang bulat, tiang pancang segi empat, tiang pancang segi tiga, *sheet pile* dan balok jembatan. PT Wika sudah menerapkan SMK3 dengan penerapan budaya K3. Berdasarkan PP 50 tahun 2012 pada Pasal 11 Pengusaha dalam melaksanakan rencana K3 harus melakukan kegiatan dalam pemenuhan persyaratan K3, paling sedikit meliputi: tindakan pengendalian; perancangan (*design*) dan rekayasa; prosedur dan instruksi kerja; upaya menghadapi keadaan darurat kecelakaan dan bencana industri yang dilaksanakan berdasarkan identifikasi bahaya, penilaian, dan pengendalian risiko.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di PT Wijaya Karya Beton Boyolali terhadap lingkungan kerja dengan cara observasi dan melakukan wawancara dengan Ahli K3 perusahaan masih terdapat faktor risiko bahaya pada produksi tiang pancang. PT Wika sudah menerapkan

HIRA pada proses Identifikasi masalah namun adanya proses hirarki pengendalian yang kurang lengkap. Pada produksi tiang pancang masih terdapat potensi bahaya dan *extreme* nilai serta beberapa kasus kecelakaan dan dengan ini peneliti ingin mengetahui penerapan HIRA dan melakukan evaluasi ketersediaan dan kesesuaian sarana pengendalian yang telah dilakukan.

Pemerintah sudah mengatur mengenai penerapan SMK3 didalam pasal 87 (1) UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dinyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan Sistem Manajemen K3 yang terintegrasi dengan manajemen perusahaan dan dibandingkan dengan survey pendahuluan masih kurang memenuhi syarat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap evaluasi sarana pengendalian berpedoman PP 50 tahun 2012 tentang SMK3.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah “Apakah ketersediaan dan kesesuaian sarana pengendalian risiko sudah dapat mencegah risiko kecelakaan pada bagian produksi tiang pancang bulat di PT Wika Boyolali?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui ketersediaan dan kesesuaian sarana pengendalian risiko dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di bagian produksi PT Wika Boyolali.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi sumber bahaya potensial dan menilai risiko dengan tabel matriks risiko di bagian produksi tiang pancang bulat PT Wika Boyolali
- b. Untuk menganalisis potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja di bagian produksi tiang pancang bulat PT Wika Boyolali.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Perusahaan**

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi dan saran bagi pemilik perusahaan.
- b. Sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan potensi bahaya yang menyebabkan Kecelakaan Kerja.

## 2. Bagi Pekerja

Untuk dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan mempunyai potensi bahaya, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan pengendalian.

## 3. Bagi Peneliti lain

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan atau mengembangkan penelitian selanjutnya
- b. Sebagai masukan kepada pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.